

Pola Asuh Ibu dan Kepemimpinan Spiritual Ayah dalam Pendidikan Agama Islam Anak: Studi Etnografi pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Masjid Jami Kebon Jeruk, Jakarta Barat

Nirwan Pumah Siregar
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: nirwansrg09@gmail.com

Sururin
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: sururin@uinjkt.ac.id

Iin Kandedes
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
e-mail: iin.kandedes@uinjkt.ac.id

Abstract: This study examines how mothers practice Islamic religious education (PAI) for children in Tablighi Jamaat families and how fathers exercise spiritual leadership, including when fathers undertake *khurūj fī sabīlillāh* (missionary journeys). Using a qualitative ethnographic approach, data were collected from 48 subjects across 10 core families and two community figures around Masjid Jami Kebon Jeruk, West Jakarta, through in-depth interviews, eight weeks of participant observation (March–May 2026), and documentation, analyzed through the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model and strengthened by source and technique triangulation. The instrument was expert-validated with a score of 94.24 (Very Good). Findings show that maternal parenting operates through four integrated dimensions: consistent habituation of *mahdhah* worship, instilling of creed through exemplification and religious narrative, character formation through persuasive counsel and compassion-based discipline, and supervision grounded in *muraqabah ilahiyyah*. Mothers understand the family as the first *madrasah* (*madrasah ūlā*), and spiritual communication with children functions as an everyday *habitus* expressed through post-prayer dialogue, storytelling, shared prayer, and habituated Islamic manners. Fathers enact transformative spiritual leadership as *imam*, *murabbi*, *uswah hasanah*, and *mujahid*. The most original finding is that *khurūj*, rather than weakening religious parenting, catalyzes family spiritual resilience: mothers become more autonomous spiritual leaders, children accelerate in religious maturity, and the mosque-

based community ecosystem sustains the family throughout the father's absence.

Keywords: Pola Asuh, Pendidikan Agama Islam, Jama'ah Tabligh, khurūj.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji praktik pola asuh ibu dalam pendidikan agama Islam (PAI) terhadap anak pada keluarga Jama'ah Tabligh, sekaligus peran kepemimpinan spiritual ayah, termasuk ketika ayah melaksanakan khurūj fi sabilillāh. Dengan pendekatan kualitatif jenis etnografi, data dihimpun dari 48 subjek yang terdiri atas 10 keluarga inti dan dua tokoh komunitas di lingkungan Masjid Jami Kebon Jeruk, Jakarta Barat, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif selama delapan minggu (Maret–Mei 2026), dan studi dokumentasi, yang dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diperkuat triangulasi sumber dan teknik. Instrumen penelitian telah divalidasi ahli dengan skor 94,24 (kategori Sangat Baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ibu berlangsung dalam empat dimensi terintegrasi: pembiasaan ibadah mahdhah secara konsisten, penanaman akidah melalui keteladanan dan narasi keagamaan, pembinaan akhlak melalui nasihat persuasif dan disiplin berbasis kasih sayang, serta pengawasan berbasis muraqabah ilahiyyah. Ibu memahami keluarga sebagai madrasah ūlā, dan komunikasi spiritual ibu-anak berlangsung sebagai habitus keseharian melalui dialog pasca-shalat, narasi kisah Islam, doa bersama, dan pembiasaan adab. Ayah menjalankan kepemimpinan spiritual transformatif melalui peran imam, murabbi, uswah hasanah, dan mujahid. Temuan paling orisinal penelitian ini adalah bahwa khurūj, alih-alih melemahkan pengasuhan keagamaan, justru menjadi katalis resiliensi spiritual keluarga: ibu tumbuh menjadi pemimpin spiritual yang lebih mandiri, anak mengalami akselerasi kedewasaan religius, dan ekosistem komunitas masjid menopang keluarga sepanjang masa kepergian ayah.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pendidikan Agama Islam, Jama'ah Tabligh, khurūj.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mempersiapkan peserta didik meyakini,

memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan dan pembiasaan yang berkesinambungan.¹ Keluarga menempati posisi sentral dalam proses ini karena merupakan lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kepribadian, keyakinan, dan orientasi nilai anak sebelum ia berinteraksi dengan lembaga pendidikan formal maupun lingkungan sosial yang lebih luas.² Dalam kerangka psikologi perkembangan, Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh paling langsung dan paling intens terhadap perkembangan anak dibandingkan lapisan ekosistem lain di sekitarnya.³

Di tengah keragaman pola pendidikan keagamaan keluarga Muslim di Indonesia, komunitas Jama'ah Tabligh menghadirkan fenomena yang khas dan menarik untuk dikaji secara mendalam. Jama'ah Tabligh dikenal luas dengan tradisi khurūj fī sabilillāh, yaitu perjalanan dakwah yang dilakukan kaum laki-laki dalam kurun waktu tertentu, mulai dari tiga hari hingga empat bulan, meninggalkan rumah dan keluarga untuk mengajak umat kembali kepada praktik keagamaan yang lebih taat.⁴ Masjid Jami Kebon Jeruk, Jakarta Barat, dikenal sebagai salah satu markaz (pusat) pergerakan Jama'ah Tabligh yang menjadi rujukan jamaah dari berbagai daerah, sehingga keluarga-keluarga di sekitarnya hidup dalam ekosistem dakwah yang sangat kental.⁵

Tradisi khurūj secara struktural menggeser sebagian besar tanggung jawab pengasuhan harian, termasuk pendidikan agama anak, kepada ibu

¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 19.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 56.

³Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.

⁴Barbara D. Metcalf, "Travellers' Tales in the Tablighi Jamaat," *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 1996.

⁵Muhammad Adlin Sila, "Masjid Jami Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jama'ah Tabligh dari Seluruh Dunia," *Harmoni* 15, no. 2 (2016).

selama periode kepergian ayah. Pergeseran peran ini memunculkan pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya ibu dalam keluarga Jama'ah Tabligh menjalankan pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keseharian, dan bagaimana pula dinamika pengasuhan tersebut berlangsung ketika ayah, sebagai figur kepemimpinan spiritual yang lazimnya dominan dalam wacana fikih keluarga, justru tidak hadir secara fisik dalam rentang waktu yang tidak singkat?

Kajian-kajian terdahulu tentang pendidikan agama dalam keluarga Jama'ah Tabligh umumnya menyoroti pola pendidikan secara umum atau model penanaman tauhid pada anak,⁶ serta pola pendidikan agama dalam konteks komunitas lokal tertentu.⁷ Sebagian kajian lain menelaah tujuan pendidikan Islam dari perspektif Jama'ah Tabligh secara doktrinal.⁸ Namun demikian, kajian etnografis yang secara khusus mendalami peran ibu sebagai aktor utama pendidikan agama harian, memaknai perannya secara reflektif, sekaligus mendokumentasikan dinamika pengasuhan konkret selama masa khurūj ayah, masih menyisakan celah yang signifikan. Kekosongan inilah yang berusaha diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam lima pertanyaan penelitian: (1) bagaimana praktik pola asuh ibu dalam pendidikan agama Islam terhadap anak; (2) bagaimana pemahaman ibu mengenai pendidikan agama Islam dalam kehidupan keluarga sehari-hari; (3) bagaimana bentuk interaksi dan komunikasi spiritual antara ibu dan anak dalam proses internalisasi nilai-nilai PAI; (4) bagaimana peran

⁶S. Kaputra, A. Rivauzi, A. Jaafar, dan N. A. Kakoh, "Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jamaah Family in Indonesia," *Khalifa: Journal of Islamic Education*, 2022.

⁷Kholid Mawardi dan Cucu Nurzakiah, "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang, Kabupaten Cilacap," *Jurnal Penelitian Agama*, 2024.

⁸Irpan, "The Objectives of Islamic Education in the Perspective of the Tabligh Congregation in Indonesia," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.

ayah sebagai pemimpin spiritual keluarga; serta (5) bagaimana dinamika pengasuhan keagamaan berlangsung ketika ayah melaksanakan khurūj fī sabīlillāh. Kelima pertanyaan ini digunakan untuk memetakan secara komprehensif praktik, makna, dan dinamika pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh di lingkungan Masjid Jami Kebon Jeruk.

Diana Baumrind, melalui teori pola asuh klasik, membedakan gaya pengasuhan otoritatif, otoriter, dan permisif berdasarkan dimensi kehangatan dan kontrol orang tua.⁹ Kerangka ini digunakan secara kritis dalam penelitian ini, bukan untuk mengklasifikasikan pola asuh keluarga Jama'ah Tabligh ke dalam salah satu kategori Barat tersebut secara kaku, melainkan sebagai titik tolak analitis untuk memahami secara lebih kontekstual bagaimana kehangatan (rahmah) dan kontrol (muraqabah) dipadukan dalam kerangka nilai Islam yang khas pada komunitas ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami realitas sosial-keagamaan secara mendalam, kontekstual, dan bermakna dari sudut pandang subjek penelitian sendiri (emic perspective).¹⁰ Studi etnografi dipilih karena objek penelitian, yaitu praktik pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh, tidak dapat dilepaskan dari sistem budaya dakwah, nilai kesederhanaan, dan tradisi khurūj yang hidup dan diwariskan dalam keseharian keluarga, sehingga memerlukan keterlibatan peneliti secara langsung dan berkelanjutan di lapangan.¹¹

⁹ Diana Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 58.

¹¹ Martyn Hammersley dan Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (London: Routledge, 2007), 3.

Subjek penelitian berjumlah 48 orang, terdiri atas 10 keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) di lingkungan Masjid Jami Kebon Jeruk, Jakarta Barat, serta 2 tokoh Jama'ah Tabligh sebagai informan kunci komunitas. Subjek dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah, kesediaan menjadi informan, dan pengalaman khurūj minimal satu kali. Dari 48 subjek tersebut, 12 informan utama (terdiri atas ibu sebagai informan utama, serta ayah, anak, dan tokoh masjid sebagai informan pendukung) dilibatkan dalam wawancara mendalam berdasarkan pertimbangan saturasi data dan kapasitas reflektif informan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif selama delapan minggu (Maret–Mei 2026), dan studi dokumentasi berupa catatan ibadah anak, silabus ta'lim keluarga, dan data absensi ta'lim masjid.¹² Instrumen penelitian telah divalidasi oleh ahli dengan nilai akumulasi 94,24 dari skala 100 (kategori Sangat Baik), sehingga layak digunakan untuk menjaring data lapangan secara sah.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.¹³ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari ibu, ayah, anak, dan tokoh masjid), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (wawancara berulang pada rentang waktu berbeda).¹⁴ Prosedur ini

¹²James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979), 32.

¹³Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31–33.

¹⁴John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), 90–95.

memastikan bahwa temuan yang disajikan bukan sekadar klaim subjektif informan, melainkan pola yang terkonfirmasi lintas sumber dan lintas metode pengumpulan data.

PEMBAHASAN

A. Praktik Pola Asuh Ibu dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak

Temuan pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa praktik pola asuh ibu berlangsung dalam empat dimensi yang terintegrasi dan saling menopang: pembiasaan ibadah mahdhah, penanaman akidah melalui keteladanan dan narasi, pembinaan akhlak melalui nasihat persuasif dan disiplin berbasis kasih sayang, serta pengawasan berbasis muraqabah ilahiyyah.

1. Pembiasaan Ibadah Mahdhah secara Konsisten

"Ketika anak saya memasuki usia tujuh tahun, sesuai perintah Nabi SAW, saya mulai mewajibkan shalat lima waktu secara konsisten. Caranya bukan dengan memaksa atau menghukum, tapi dengan mengajak bersama dan menjadikan shalat tepat waktu sebagai nilai keluarga yang tidak pernah dikompromikan. Sekarang anak sulung saya sudah empat belas tahun. Ia tidak pernah lagi perlu saya ingatkan untuk shalat, justru dialah yang membangunkan adik-adiknya untuk shalat Subuh," ungkap Ibu Aisyah.¹⁵

Ibu Fatimah menambahkan strategi penciptaan atmosfer religius di rumah melalui pemutaran murottal sepanjang hari dan rutinitas mengaji ba'da Maghrib yang telah berjalan konsisten selama delapan tahun tanpa terputus, bahkan ketika suaminya sedang khurūj berbulan-bulan.¹⁶ Observasi partisipatif mengkonfirmasi konsistensi tersebut: peneliti menyaksikan langsung Ibu Fatimah tetap memimpin sesi mengaji meski sedang mengalami migrain, dengan

¹⁵Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 14 Maret 2026.

¹⁶Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 19 Maret 2026.

berbaring di atas bantal sementara ketiga anaknya duduk melingkar penuh khidmat.¹⁷ Data dari observasi di sepuluh keluarga menunjukkan 10 dari 10 keluarga melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten, dan 8 dari 10 keluarga melaksanakan ta'lim setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah berlangsung melalui tiga mekanisme: penciptaan lingkungan fisik-akustik yang kondusif secara religius, keteladanan langsung ibu yang tidak pernah mengompromikan konsistensi ibadah, dan pembentukan rutinitas harian yang terstruktur dan tidak dinegosiasikan.

2. Penanaman Akidah melalui Keteladanan dan Narasi Keagamaan

Dimensi kedua berlangsung melalui dua jalur organik yang saling melengkapi: keteladanan langsung (*uswah hasanah*) dan narasi kisah para nabi, sahabat, dan orang saleh yang disampaikan dengan penuh penghayatan. Ibu Aisyah menuturkan kebiasaannya meminta maaf kepada anak ketika ia bersikap berlebihan, sebuah momen yang menurutnya “mengajarkan lebih banyak tentang akhlak Islam daripada ceramah manapun.”¹⁸ Ibu Maryam, yang telah lebih dari lima belas tahun bercerita kisah-kisah Islam kepada anak-anaknya sebelum tidur, berbagi kesaksian bahwa anak laki-lakinya yang telah kuliah masih mengingat kisah kesabaran Nabi Yusuf sebagai penguat diri ketika menghadapi godaan berat, lebih dari sepuluh tahun setelah kisah tersebut pertama kali diceritakan.¹⁹ Ibu Fatimah menambahkan praktik penanaman tauhid kontekstual dengan menghubungkan

¹⁷Catatan lapangan (*fieldnotes*) hasil observasi partisipatif penulis, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 23 Maret 2026.

¹⁸Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi ketiga, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 28 Maret 2026.

¹⁹Ibu Maryam (IM), wawancara oleh penulis, sesi kedua, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 2 April 2026.

setiap peristiwa harian, seperti kesembuhan anak dari sakit, dengan kebesaran Allah sebagai penyebab hakiki di balik sebab-sebab lahiriah.²⁰ Dari ketiga sumber data ini dapat disimpulkan bahwa keteladanan dan narasi terbukti lebih efektif membentuk internalisasi nilai yang mendalam dan bertahan lama dibandingkan ceramah satu arah.

3. Pembinaan Akhlak melalui Nasihat Persuasif dan Disiplin Berbasis Kasih Sayang

Dimensi ketiga berlangsung melalui kombinasi nasihat lembut namun tegas (*mau'izhah hasanah*), penjelasan rasional di balik setiap aturan, dan disiplin yang tidak pernah kehilangan nuansa kasih sayang. Ibu Aisyah menjelaskan bahwa langkah pertamanya ketika anak berbuat salah bukan memarahi, melainkan mendengarkan penjelasan anak terlebih dahulu sebelum memberikan nasihat yang tepat sasaran.²¹ Ibu Maryam berbagi strategi dialogis dalam menghadapi pertanyaan kritis anak remaja tentang manfaat shalat, dengan mengarahkan anak untuk merasakan sendiri ketenangan batin melalui shalat yang khushyuk, alih-alih memaksakan jawaban normatif.²² Ibu Fatimah menekankan pentingnya *fiqh tarbiyah*, yakni kebijaksanaan pedagogis untuk menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan karakter unik masing-masing anak.²³ Observasi di sepuluh keluarga selama Maret-Mei 2026 tidak pernah menemukan kekerasan fisik maupun verbal dalam proses pendisiplinan anak;

²⁰Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi kedua, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 4 April 2026.

²¹Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi keempat, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 7 April 2026.

²²Ibu Maryam (IM), wawancara oleh penulis, sesi ketiga, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 9 April 2026.

²³Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi keempat, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 21 April 2026.

pendekatan yang digunakan senantiasa dialogis, persuasif, dan penuh kehangatan, sejalan dengan konsep pola asuh otoritatif yang dikemukakan Baumrind.²⁴

4. Pengawasan Perilaku Religius Berbasis Muraqabah Ilahiyyah

Dimensi keempat bertujuan menginternalisasikan kesadaran muraqabah ilahiyyah, yakni keyakinan bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi setiap tindakan manusia, sebagai pengganti pengawasan eksternal yang terbatas oleh ruang dan waktu. Ibu Aisyah menegaskan bahwa yang ia tanamkan bukan ketakutan kepada dirinya sebagai ibu, melainkan kesadaran bahwa Allah tetap melihat anak bahkan ketika tidak ada satu pun manusia yang mengawasi.²⁵ Pendekatan ini sejalan dengan konsep tarbiyah bil muraqabah yang direkomendasikan Ulwan, yaitu pengawasan yang membentuk hati nurani internal, bukan sekadar kepatuhan eksternal.²⁶ Untuk pengawasan penggunaan gawai, Ibu Fatimah menerapkan kesepakatan keluarga yang dirumuskan bersama anak-anak, bukan aturan sepihak, sehingga rasa kepemilikan atas aturan tersebut juga dimiliki anak.²⁷ Data dari sepuluh keluarga menunjukkan variasi pendekatan: lima keluarga menerapkan aturan gawai yang ketat dan tertulis, lima keluarga lain mengandalkan kepercayaan dan dialog rutin, namun tidak satu pun keluarga memberikan akses tanpa pengawasan sama sekali.

²⁴Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

²⁵Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi kelima, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 11 April 2026.

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, sebagaimana dikutip dalam Dwi dan Romli, "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Eduagama: Jurnal Kependidikan*, 2021.

²⁷Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi ketiga, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 14 April 2026.

B.Pemahaman Ibu mengenai Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Keluarga Sehari-hari

Temuan pada rumusan masalah kedua mengungkap dimensi epistemologis dan motivasional dari praktik pengasuhan: bagaimana ibu memahami, memaknai, dan mengartikulasikan konsepsinya tentang pendidikan agama Islam sebagai tanggung jawab keluarga yang paling utama. Ibu Aisyah menegaskan bahwa sekolah hanyalah pelengkap, sementara keluarga adalah pondasi yang menentukan segalanya, karena “Allah tidak akan bertanya kepada guru sekolah tentang kondisi iman anak saya, Allah akan bertanya kepada saya.”²⁸

Ibu Maryam mengelaborasi pemahaman keluarga sebagai madrasah *ulā*, sekolah pertama dan paling berpengaruh sepanjang hayat, seraya menegaskan bahwa investasi paling berharga bagi anak bukanlah harta, melainkan waktu, perhatian, dan kesungguhan membentuk karakter dan akidah mereka.²⁹ Data absensi ta'lim muslimat di Masjid Jami Kebon Jeruk periode Januari–Mei 2026 menunjukkan tingkat kehadiran ibu-ibu dari sepuluh keluarga di atas 80%, yang mengonfirmasi bahwa pemahaman transendental ini diperoleh dan diperkuat melalui keterlibatan intensif dalam komunitas ta'lim masjid, sejalan dengan fungsi masjid sebagai markaz dakwah komunitas.³⁰

Terkait metode PAI yang paling efektif, para ibu secara konvergen menyepakati keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai metode utama, diikuti pembiasaan berulang, narasi kisah Islam, dan penciptaan kenangan spiritual yang hangat sebagai penarik anak kembali kepada

²⁸Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi keenam, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 16 April 2026.

²⁹Ibu Maryam (IM), wawancara oleh penulis, sesi keempat, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 18 April 2026.

³⁰Muhammad Adlin Sila, “Masjid Jami Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jama'ah Tabligh dari Seluruh Dunia,” *Harmoni* 15, no. 2 (2016).

ibadah di masa dewasa.³¹ Adapun tantangan modern yang paling banyak disebut adalah konten media sosial yang tidak terkontrol dan kelelahan menjaga konsistensi ibadah di tengah kesibukan. Pendekatan literasi kritis media yang diterapkan Ibu Aisyah, mendampingi anak menonton dan mendiskusikan konten yang meragukan alih-alih melarangnya secara sepihak, mencerminkan pemahaman pedagogis yang matang tentang cara membangun ketahanan akidah generasi digital.³²

C. Bentuk Interaksi dan Komunikasi Spiritual antara Ibu dan Anak

Temuan pada rumusan masalah ketiga mengungkap bahwa komunikasi spiritual antara ibu dan anak tidak hanya berlangsung dalam forum ta'lim formal, melainkan meresapi seluruh dimensi kehidupan sehari-hari sebagai habitus, yakni disposisi yang terinternalisasi mendalam hingga menjadi bagian alami dari cara hidup keluarga.³³ Setidaknya teridentifikasi empat bentuk komunikasi spiritual yang dominan.

Pertama, dialog spiritual pasca-shalat berjamaah menjadi ruang keterbukaan rohani yang paling rutin. Ahmad (14 tahun) menceritakan kebiasaan ibunya menanyakan kualitas kekhusyukan shalat dan isi doa setelah shalat berjamaah, serta momen ketika ia menyaksikan ibunya menangis pelan se usai shalat Subuh karena rasa syukur yang mendalam, sebuah pengalaman yang menurutnya membekas hingga kini.³⁴

Kedua, narasi kisah Islam menjadi medium yang paling disenangi anak dan paling lama dampaknya. Zainab (11 tahun) mengisahkan

³¹Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi ketujuh, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 23 April 2026.

³²Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, FGD mini, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 25 April 2026.

³³Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Cambridge: Polity Press, 1990), 52–65.

³⁴Ahmad (AH), informan anak (14 tahun), wawancara oleh penulis, wawancara, Jakarta Barat, 30 April 2026.

kegemarannya mendengar kisah Nabi Ibrahim yang diceritakan ibunya dengan intonasi dramatis, serta kisah-kisah perempuan hebat dalam sejarah Islam seperti Khadijah dan Aisyah yang menumbuhkan rasa percaya dirinya untuk membuat pilihan-pilihan baik.³⁵ Ibu Maryam menjelaskan bahwa pemilihan metode kisah didasarkan pada observasinya terhadap Al-Qur'an sendiri yang banyak menggunakan kisah sebagai medium penyampaian hikmah.³⁶

Ketiga, doa bersama dan muhasabah malam Jumat menjadi koneksi spiritual paling intim. Ibu Fatimah menuturkan tradisi keluarganya menyampaikan tiga hal secara bergiliran: satu hal disyukuri, satu hal disesali, dan satu doa yang diharapkan, sebelum ditutup dengan doa yang menyebut nama setiap anak secara spesifik.³⁷ Ahmad membagikan pengalaman transformatif ketika secara tidak sengaja mendengar ibunya berdoa sambil menangis pada shalat Tahajjud, menyebut namanya satu per satu, sebuah pengalaman yang membuatnya berjanji tidak akan pernah mengecewakan ibunya.³⁸ Fenomena ini menegaskan bahwa komunikasi spiritual yang paling berpengaruh justru sering kali bukan yang direncanakan, melainkan yang lahir secara otentik dari kedalaman hati.

Keempat, pembiasaan adab Islami dalam keseharian menjadi pembentuk habitus religius yang paling mendasar. Ustad Syamsul, pengurus masjid yang telah lebih dari tiga dekade mengamati keluarga-keluarga Jama'ah Tabligh, menilai bahwa adab-adab Islam benar-benar

³⁵Zainab (ZB), informan anak (11 tahun), wawancara oleh penulis, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 5 Mei 2026.

³⁶Ibu Maryam (IM), wawancara oleh penulis, sesi keenam, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 7 Mei 2026.

³⁷Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi kelima, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 9 Mei 2026.

³⁸Ahmad (AH), informan anak (14 tahun), wawancara oleh penulis, sesi kedua, Jakarta Barat, 12 Mei 2026.

menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup mereka, bukan sekadar performa pada momen ibadah formal.³⁹ Observasi di sepuluh keluarga mengonfirmasi bahwa adab Islam dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh keluarga, dan yang paling mengesankan, anak-anak melakukannya secara otomatis tanpa perlu diingatkan.

D. Peran Ayah sebagai Pemimpin Spiritual Keluarga

Temuan pada rumusan masalah keempat mengungkap bahwa ayah dalam keluarga Jama'ah Tabligh menjalankan kepemimpinan spiritual yang mencakup empat dimensi saling menopang: imam, murabbi, uswah hasanah, dan mujahid.

Sebagai imam, Bapak Ridwan menegaskan bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin ibadah keluarga dinyatakan lima kali sehari melalui shalat berjamaah dan adzan yang ia kumandangkan sendiri di rumah, sebuah pernyataan berulang bahwa “kelak saya yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah tentang kondisi iman, ibadah, dan akhlak seluruh anggota keluarga saya.”⁴⁰ Observasi mengonfirmasi bahwa pada seluruh sepuluh keluarga, ayah langsung mengambil posisi imam shalat berjamaah begitu tiba di rumah, dan anak-anak tampak lebih bersemangat beribadah saat ayah hadir.

Sebagai murabbi, Bapak Umar mengembangkan forum “Majelis Keluarga” setiap Jumat malam yang membahas topik-topik organik dari kehidupan nyata anak, mulai dari etika bermain gim daring hingga sikap Islami menghadapi kecurangan ujian teman.⁴¹ Bapak Hamid menerapkan kajian singkat lima hingga sepuluh menit setiap pagi

³⁹Ustad Syamsul (US), pengurus Masjid Jami Kebon Jeruk, wawancara oleh penulis, Jakarta Barat, 14 Mei 2026.

⁴⁰Bapak Ridwan (BR), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 15 Maret 2026.

⁴¹Bapak Umar (BU), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 22 Maret 2026.

sebelum anak berangkat sekolah untuk membangun relasi yang hidup dengan Al-Qur'an, berbeda dari relasi formal dan kering yang diperoleh dari hafalan sekolah semata.⁴² Dokumen silabus ta'lim keluarga yang disiapkan Bapak Umar dua minggu sebelum khurūj mengonfirmasi bahwa peran murabbi direncanakan secara sistematis, bukan sekadar spontan.

Sebagai uswah hasanah, seluruh informan anak secara konsisten menyebut keteladanan ayah, bukan ceramah atau perintah, sebagai pengaruh paling dalam yang membentuk identitas religius mereka. Ahmad menceritakan momen ayahnya menolak proyek bisnis besar yang mengandung unsur tidak diridhai Allah meski kondisi keuangan keluarga sedang sulit, serta momen menyaksikan ayahnya menangis seusai shalat Tahajjud karena merasa kecil di hadapan kebesaran Allah.⁴³ Bapak Hamid menegaskan bahwa keteladanan adalah tanggung jawab yang tidak bisa dijalankan setengah-setengah karena anak memiliki kepekaan tinggi terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua.⁴⁴

E.Dinamika Pengasuhan Keagamaan Ketika Ayah Melaksanakan Khurūj fī Sabīlillāh

Temuan pada rumusan masalah kelima merupakan temuan yang paling orisinal dan paling kaya nuansa dalam penelitian ini. Alih-alih melemahkan pendidikan agama anak, praktik khurūj justru menghadirkan dinamika pengasuhan yang khas, dari beban nyata yang menyakitkan hingga pertumbuhan spiritual yang luar biasa.

⁴²Bapak Hamid (BH), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 24 Maret 2026.

⁴³Ahmad (AH), informan anak (14 tahun), wawancara oleh penulis, sesi ketiga, Jakarta Barat, 1 Mei 2026.

⁴⁴Bapak Hamid (BH), wawancara oleh penulis, sesi kedua, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 5 Mei 2026.

1. Pergeseran Peran Ibu Menuju Pemimpin Spiritual yang Otonom

"Pertama kali suami saya berangkat khurūj empat bulan penuh, anak pertama kami baru berumur tiga tahun. Saya betul-betul tidak siap secara mental. Malam pertama saya menangis cukup lama... kemudian saya mengambil wudhu, shalat dua rakaat, dan berdoa sungguh-sungguh. Keesokan harinya saya bangun dengan ketenangan yang saya sendiri tidak habis mengerti dari mana datangnya," kenang Ibu Aisyah.⁴⁵

Ibu Maryam, yang telah melewati lebih dari dua puluh tahun pengalaman khurūj suaminya, berbagi dengan kejujuran mendalam bahwa kesulitan nyata memang ada, malam-malam rindu, krisis ketika anak sakit di tengah malam, air mata yang tumpah diam-diam, namun ia juga tidak dapat mengingkari keindahan di baliknya: anak laki-laki tertuanya tumbuh menjadi sosok yang jauh lebih dewasa setelah mengambil alih peran imam shalat berjamaah keluarga.⁴⁶ Observasi di sepuluh keluarga mengonfirmasi bahwa seluruh ibu mengambil alih kepemimpinan spiritual keluarga secara penuh selama ayah khurūj, termasuk memimpin ta'lim dan shalat berjamaah. Pola pertumbuhan spiritual ini konsisten dengan konsep resiliensi yang dikemukakan Rutter⁴⁷ dan post-traumatic growth yang dikemukakan Tedeschi dan Calhoun.⁴⁸

⁴⁵Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi khusus tentang pengalaman khurūj, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 8 April 2026.

⁴⁶Ibu Maryam (IM), wawancara oleh penulis, sesi khusus tentang pengalaman khurūj, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 10 April 2026.

⁴⁷Michael Rutter, "Resilience in the Face of Adversity," *British Journal of Psychiatry* 147 (1985): 598–611.

⁴⁸Richard G. Tedeschi dan Lawrence G. Calhoun, "The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma," *Journal of Traumatic Stress* 9, no. 3 (1996): 455–471.

2. Strategi Ibu Menjaga dan Meningkatkan Kualitas PAI Selama Ayah Khurūj

Ibu Fatimah menjelaskan bahwa persiapan sudah dilakukan jauh sebelum suami berangkat, termasuk penyusunan silabus ta'lim bersama suami lengkap dengan referensi hadis dan ayat yang relevan untuk satu hingga dua bulan ke depan.⁴⁹ Temuan yang berlawanan dengan intuisi umum muncul dari kesaksiannya bahwa intensitas dan kualitas pendidikan agama anak justru meningkat selama ayah khurūj: ta'lim yang biasanya tiga kali seminggu ditingkatkan menjadi setiap malam, dan anak-anak mengalami kemajuan hafalan yang lebih cepat pada periode tersebut.⁵⁰ Dukungan komunitas turut menopang: Ibu Aisyah menekankan peran arisan pengajian mingguan khusus istri yang suaminya sedang khurūj sebagai kekuatan yang menguatkannya di titik terlemah.⁵¹

3. Mekanisme Komunikasi Spiritual Jarak Jauh Ayah-Keluarga

Bapak Ridwan menceritakan kebiasaannya menelepon keluarga setiap hari dengan urutan pertanyaan yang selalu dimulai dari kondisi ibadah anak sebelum hal-hal domestik lainnya, sebuah cara untuk menegaskan bahwa perhatian utama ayah tetap pada kondisi keimanan anak meski berada ribuan kilometer jauhnya.⁵² Ia juga rutin mengirimkan rekaman suara tilawah yang dipilih sesuai kebutuhan emosional anak yang diceritakan istrinya. Bapak Umar berbagi kebiasaan mengirimkan kisah inspiratif dari perjalanan dakwahnya,

⁴⁹Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi tentang strategi saat khurūj, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 15 April 2026.

⁵⁰Ibu Fatimah (IF), wawancara oleh penulis, sesi tentang strategi saat khurūj, kediaman keluarga Hamid-Fatimah, Jakarta Barat, 15 April 2026.

⁵¹Ibu Aisyah (IA), wawancara oleh penulis, sesi tentang komunitas pendukung, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 19 April 2026.

⁵²Bapak Ridwan (BR), wawancara oleh penulis, sesi tentang komunikasi jarak jauh saat khurūj, kediaman keluarga Ridwan-Aisyah, Jakarta Barat, 20 Maret 2026.

seperti pertemuannya dengan seorang hafiz berusia delapan puluh dua tahun, yang terbukti membangkitkan kembali semangat menghafal anaknya yang sempat mandek.⁵³ Observasi mengonfirmasi delapan dari sepuluh keluarga menjalankan komunikasi harian melalui telepon selama ayah khurūj, membuktikan bahwa ayah tetap aktif menjalankan fungsi murabbi dari jarak jauh melalui pemanfaatan teknologi komunikasi.

4. Persepsi Anak: dari Penolakan Emosional menuju Kebanggaan Spiritual

Ahmad mengenang penolakannya terhadap kepergian ayah ketika masih berusia lima atau enam tahun, hingga ayahnya menjelaskan dengan sabar bahwa kepergiannya justru merupakan wujud kasih sayang yang lebih besar kepada Allah dan sesama.⁵⁴ Seiring pertambahan usia, persepsi anak-anak informan secara konsisten bergeser dari penolakan emosional menuju kebanggaan dan pemahaman spiritual yang lebih matang terhadap makna pengorbanan dakwah ayahnya.

Secara keseluruhan, temuan pada rumusan masalah kelima ini mengoreksi asumsi umum bahwa ketidakhadiran fisik ayah niscaya melemahkan pendidikan agama anak. Sebaliknya, dalam konteks keluarga Jama'ah Tabligh di Masjid Jami Kebon Jeruk, khurūj berfungsi sebagai katalis yang mengaktifkan kapasitas spiritual laten ibu, mempercepat kedewasaan religius anak, dan memperkuat kohesi komunitas masjid sebagai jaring pengaman sosial-spiritual keluarga.

⁵³Bapak Umar (BU), wawancara oleh penulis, wawancara, kediaman keluarga Umar-Maryam, Jakarta Barat, 22 Maret 2026.

⁵⁴Ahmad (AH), informan anak (14 tahun), wawancara oleh penulis, wawancara, Jakarta Barat, berbagai sesi 2026.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga Jama'ah Tabligh di lingkungan Masjid Jami Kebon Jeruk berlangsung melalui sinergi antara pola asuh ibu yang terstruktur dalam empat dimensi (pembiasaan ibadah, penanaman akidah, pembinaan akhlak, dan pengawasan berbasis muraqabah ilahiyyah), pemahaman ibu yang bersifat transendental tentang keluarga sebagai madrasah ūlā, komunikasi spiritual ibu-anak yang berfungsi sebagai habitus keseharian, serta kepemimpinan spiritual ayah yang transformatif melalui peran imam, murabbi, uswah hasanah, dan mujahid.

Temuan paling orisinal penelitian ini adalah bahwa tradisi khurūj fī sabīlillāh, alih-alih melemahkan pendidikan agama anak sebagaimana diasumsikan secara umum, justru berfungsi sebagai katalis resiliensi spiritual keluarga. Ibu bertransformasi menjadi pemimpin spiritual yang lebih otonom dan mandiri, anak mengalami akselerasi kedewasaan religius melalui pengambilalihan tanggung jawab dan intensifikasi bimbingan ibu, sementara ekosistem komunitas masjid berfungsi sebagai jaring pengaman sosial-spiritual yang menopang keluarga sepanjang masa kepergian ayah.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kerangka pola asuh Baumrind⁵⁵ dengan menunjukkan bagaimana dimensi kehangatan dan kontrol diterjemahkan secara khas dalam nilai rahmah dan muraqabah ilahiyyah pada konteks keluarga Muslim tradisional, serta memperkuat relevansi konsep habitus Bourdieu dan resiliensi keluarga dalam menjelaskan dinamika pengasuhan pada keluarga dengan mobilitas dakwah tinggi. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pengurus masjid dan komunitas Jama'ah Tabligh mengembangkan sistem

⁵⁵Diana Baumrind, "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.

pendampingan terstruktur bagi ibu selama masa khurūj suami, agar keluarga menjelaskan makna khurūj kepada anak sejak usia dini secara bertahap dan penuh empati, serta agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan subjek pada keluarga Jama'ah Tabligh di wilayah lain untuk menguji transferabilitas temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Fajri, dan Muhammad Hafizh. *Implementasi Pendidikan Islam pada Keluarga Jama'ah Tabligh di Kecamatan Pangkal Balam Kota Pangkalpinang*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2024.
- Baumrind, Diana. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 43–88.
- Baumrind, Diana. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2013.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.
- Dwi, dan Romli. "Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Eduagama: Jurnal Kependidikan*, 2021.
- Hammersley, Martyn, dan Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. London: Routledge, 2007.

- Irpan. "The Objectives of Islamic Education in the Perspective of the Tabligh Congregation in Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024.
- Kaputra, S., A. Rivauzi, A. Jaafar, dan N. A. Kakoh. "Model of Tawhid Education in Children: An Ethnographic Study of the Tablighi Jamaah Family in Indonesia." *Khalifa: Journal of Islamic Education* (2022).
- Mawardi, Kholid, dan Cucu Nurzakiyah. "Pola Pendidikan Agama dalam Keluarga Jama'ah Tabligh di Desa Bolang, Kabupaten Cilacap." *Jurnal Penelitian Agama* (2024).
- Metcalf, Barbara D. "Travellers' Tales in the Tablighi Jamaat." *Annals of the American Academy of Political and Social Science* (1996).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Rutter, Michael. "Resilience in the Face of Adversity." *British Journal of Psychiatry* 147 (1985): 598–611.
- Sila, Muhammad Adlin. "Masjid Jami Kebon Jeruk: Menjadi Markaz dan Penjamin Jama'ah Tabligh dari Seluruh Dunia." *Harmoni* 15, no. 2 (2016).
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Tedeschi, Richard G., dan Lawrence G. Calhoun. "The Posttraumatic Growth Inventory: Measuring the Positive Legacy of Trauma." *Journal of Traumatic Stress* 9, no. 3 (1996): 455–471.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 2007.